



Nayasha Anandita  
 Lesmana<sup>1</sup>,  
 Dudung Gumilar<sup>2</sup>  
 Ariessa Racmadhany<sup>3</sup>

## ANALISIS TEKNIK TERJEMAHAN AMPLIFIKASI DAN REDUKSI PADA TAKARIR SERI LUPIN MELALUI PLATFORM STREAMING NETFLIX

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik terjemahan amplifikasi dan reduksi pada takarir seri Lupin episode 1 yang ditayangkan melalui platform streaming Netflix. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penerapan kedua teknik tersebut serta bagaimana teknik tersebut mempengaruhi struktur kalimat dalam takarir. Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik reduksi lebih dominan digunakan, dengan 42 takarir mengaplikasikan teknik reduksi, sementara 29 takarir menggunakan teknik amplifikasi. Selanjutnya, analisis terhadap kalimat simpleks dan kompleks menunjukkan bahwa dari 42 takarir yang menggunakan teknik reduksi, terdapat 30 kalimat simpleks dan 11 kalimat kompleks. Di sisi lain, dari 29 takarir yang menggunakan teknik amplifikasi, ditemukan 22 kalimat simpleks dan 7 kalimat kompleks. Temuan ini memberikan gambaran tentang bagaimana teknik terjemahan amplifikasi dan reduksi diterapkan dalam konteks penerjemahan takarir, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi kesederhanaan dan kompleksitas kalimat.

**Kata kunci:** Teknik Terjemahan, Amplifikasi, Reduksi, Takarir, Seri Lupin, Netflix, Kalimat Simpleks, Kalimat Kompleks

### Abstract

The purpose of this study is to examine the amplification and reduction translation strategies used in the subtitles of the first episode of the Lupin series that was aired on Netflix. This study's primary goal is to use both strategies and examine how they impact the subtitles' sentence structure. With 42 subtitles utilizing the reduction technique and 29 using the amplification technique, the analysis's findings indicate that the reduction technique is more prevalent. Additionally, 30 simplex sentences and 11 complex sentences are found in 42 subtitles that use the reduction technique, according to the study of simplex and complex sentences. On the other hand, the amplification technique identified 22 simplex sentences and 7 complicated sentences out of 29 subtitles.

**Keywords:** Translation Techniques, Amplification, Reduction, Subtitles, Lupin Series, Netflix, Simplex Sentences, Complex Sentences.

### PENDAHULUAN

Seri Lupin adalah serial televisi misteri-thriller Perancis yang dibuat oleh George Kay dan François Uzan dan ditayangkan perdana di Netflix pada 8 Januari 2021. Serial ini terdiri dari sepuluh episode yang terinspirasi dari novel karya Maurice Leblanc, "Arsène Lupin" pada awal abad ke-20. Film ini menceritakan tentang Assane Diop, seorang pria yang terinspirasi oleh petualangan pencuri ulung Arsene Lupin. Bagian pertama, terdiri dari lima episode, diberi takarir Dans l'ombre d'Arsène (Dalam bayangan Arsène), yang merujuk pada inspirasi sang protagonis. Seri yang tayang di platform streaming Netflix ini menjadi salah satu karya populer. Sebagai serial yang memiliki audiens internasional, takarir atau subtitle menjadi elemen penting dalam menjembatani pemahaman antara bahasa asli dan penonton dari berbagai negara. Oleh karena itu, terjemahan takarir memainkan peran vital dalam menyampaikan makna dan nuansa cerita, yang sering kali memerlukan penyesuaian melalui teknik terjemahan tertentu. Oleh karena itu, terjemahan takarir memainkan peran vital dalam menyampaikan makna dan nuansa cerita, yang sering kali memerlukan penyesuaian melalui teknik terjemahan tertentu.

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia  
 email: shanaya@upi.edu

Penelitian ini berfokus pada analisis teknik terjemahan amplifikasi dan reduksi dalam takarir Lupin episode 1 untuk menilai bagaimana kedua teknik tersebut diterapkan dalam konteks penerjemahan film dan dampaknya terhadap pemahaman penonton.

Penerjemahan adalah proses komunikasi lintas bahasa di mana makna ditransfer dari satu bahasa sumber ke bahasa target (Munday 2016, dalam Katan dan Taibi 2021). Proses ini tidak hanya memindahkan kata demi kata, tetapi juga menyampaikan pesan dengan mempertimbangkan berbagai konteks budaya, sosial, dan tujuan komunikasi. Penerjemah harus memahami makna teks sumber dan menyesuaikannya dengan bahasa dan budaya target agar pesan tetap relevan dan efektif. Kontekstualisasi dalam penerjemahan sangat penting, karena penerjemahan adalah "suatu proses pemindahan makna dari teks sumber ke teks target dengan tujuan menyampaikan makna yang sepadan, tetapi dengan memperhitungkan keberagaman budaya dan bahasa" (Chesterman 2016 dalam Pym, A. 2023).

Penerjemahan memiliki ideologi yang merujuk pada metode atau prinsip utama yang digunakan untuk menerjemahkan teks, yang sering dipengaruhi oleh maksud dan konteks penerjemahan. Foreignization (foreignisasi) dan domestication (domestikasi) adalah dua teori terjemahan yang paling umum. Foreignisasi adalah pendekatan terjemahan yang bertujuan untuk mempertahankan unsur-unsur asli dari teks sumber, termasuk gaya bahasa, struktur, dan elemen budaya yang khas. Tujuannya adalah untuk membawa pembaca atau penonton lebih dekat dengan budaya dan konteks asli teks tersebut (Venuti, 2019 Pratt, M. L. 2022). Dalam proses penerjemahan, terdapat beberapa metode penerjemahan yaitu terjemahan harfiah, terjemahan bebas, transposisi, modulasi, kompensasi, adaptasi, amplifikasi, dan reduksi. Dalam penelitian ini, akan difokuskan pada dua teknik penerjemahan yaitu teknik amplifikasi dan reduksi.

Teknik amplifikasi dalam penerjemahan melibatkan penambahan informasi yang tidak ada dalam teks asli untuk memperjelas atau mengkompensasi kekurangan makna antara dua bahasa yang berbeda budaya atau struktural (Nord, 2018 dalam Hidayat, A. (2020). Teknik ini digunakan untuk menjelaskan konsep atau referensi yang tidak dapat diterjemahkan langsung, agar lebih mudah dipahami oleh audiens target. Meskipun memperjelas makna, penerjemah harus berhati-hati agar informasi tambahan tidak mengubah makna asli dan tetap sesuai dengan konteks budaya teks sumber. Berikut beberapa contoh dari teknik amplifikasi :

1. "The city was noisy." **Terjemahan Bahasa Indonesia:** "Kota itu begitu bising, suara kendaraan dan orang-orang yang berlalu-lalang terdengar."

**Penjelasan:** Teknik amplifikasi digunakan untuk memberikan detail lebih tentang kebisingan yang terjadi di kota, menjelaskan suara-suara yang ada di sekitar kota tersebut.

Teknik penerjemahan reduksi melibatkan pengurangan atau penyederhanaan informasi dalam teks terjemahan dibandingkan dengan teks sumber (Nord, 2018 dalam Cholis, A. N., & Linggar, D. A. L. B. A. (2022)). Teknik ini digunakan saat teks sumber terlalu panjang atau kompleks, atau informasi sulit dipahami oleh audiens target. Penerjemah menghilangkan bagian yang tidak relevan, seperti kalimat berulang atau informasi tambahan, sambil mempertahankan makna inti. Teknik ini bertujuan memastikan teks terjemahan tetap relevan dan mudah dipahami tanpa mengubah makna atau nuansa penting dari teks sumber.. Berikut beberapa contoh dari teknik reduksi:

2. " She was extremely exhausted after working all day, her body aching and her mind completely drained" **Terjemahan Bahasa Indonesia:** "Dia sangat lelah setelah bekerja seharian."

**Penjelasan:** Deskripsi tentang "body aching" dan "mind completely drained" dihilangkan untuk menyederhanakan kalimat dan fokus pada inti makna, yaitu bahwa tokoh tersebut sangat lelah setelah bekerja seharian.

Teknik amplifikasi memiliki keunggulan dalam penerjemahan karena dapat menjelaskan ide atau referensi budaya yang sulit dipahami oleh audiens target, sehingga makna teks tetap jelas dan dapat dipahami dengan benar. Teknik ini membantu mengkompensasi kekurangan makna yang disebabkan oleh perbedaan budaya atau struktur bahasa. Sementara itu, keunggulan teknik reduksi terletak pada kemampuannya untuk menyederhanakan teks yang panjang atau kompleks, menghilangkan informasi yang tidak relevan, dan membuat teks lebih efektif dan lebih mudah dipahami oleh audiens target. Dengan kedua metode ini, penerjemah dapat mempertahankan makna utama tanpa kehilangan kualitas komunikasi dan relevansi budaya.

Dalam penelitian ini, penulis membataskan pada seri Lupin episode 1. Penulis bermaksud untuk menganalisis penggunaan teknik terjemahan amplifikasi dan reduksi dalam takarir dari seri Lupin untuk memahami bagaimana teknik ini digunakan dalam konteks terjemahan audio visual, membandingkan penggunaan teknik terjemahan amplifikasi dan reduksi dalam takarir dari serial film Lupin, dan mengidentifikasi faktor yang memengaruhi penggunaan teknik amplifikasi dan reduksi dalam takarir dari seri Lupin. Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Teknik Terjemahan Amplifikasi dan Reduksi Pada Takarir Seri Lupin Melalui Platform Streaming Netflix”.

## **METODE**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Kualitatif sebagai metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial dengan menggali data naratif yang mengungkapkan makna dari sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu (Flick, 2018 dalam Gunawan, I. (2022)).

Penelitian deskriptif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa, fenomena, atau kondisi tertentu dengan cara mengamati, mengukur, dan mencatat data yang relevan. (Babbie, 2016). Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan situasi atau fenomena dalam konteks sosial dan budaya yang relevan. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang apa yang dialami individu atau kelompok dalam situasi alami mereka. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan menunjukkan kondisi atau kehidupan sehari-hari tanpa intervensi atau manipulasi. Metode ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan pemahaman tentang kompleksitas dan konteks yang mempengaruhi peristiwa atau perilaku yang diteliti (Patton, 2015 dalam Yuliani, W. (2018)). Metode ini digunakan untuk menunjang penelitian mengenai teknik penerjemahan amplifikasi dan reduksi pada Takarir Seri Lupin Episode 1.

Pada tahap pertama, peneliti memilih seri Lupin Episode 1 sebagai sumber data karena episodenya tersedia dalam bahasa Prancis dengan takarir bahasa Indonesia di platform Netflix. Setelah itu, peneliti memverifikasi ketersediaan dan kualitas takarir pada platform tersebut. Peneliti juga memastikan bahwa data yang akan dianalisis berupa takarir yang dihasilkan secara otomatis oleh Netflix, dengan fokus pada dialog yang diterjemahkan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia.

Pada tahap kedua, peneliti menonton episode yang telah dipilih dan mencatat seluruh dialog yang memiliki takarir bahasa Indonesia yang relevan. Setiap kalimat dalam bahasa Prancis yang memiliki padanan terjemahan dalam bahasa Indonesia dicatat bersama dengan waktu tampilan takarir pada layar. Data yang dikumpulkan mencakup kalimat-kalimat yang mengalami amplifikasi atau reduksi dalam proses terjemahan.

Pada tahap ketiga, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan mengklasifikasikan takarir ke dalam kategori teknik terjemahan amplifikasi dan reduksi. Peneliti memeriksa setiap kalimat untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi, baik dalam bentuk penambahan informasi (amplifikasi) atau pengurangan informasi (reduksi). Analisis dilakukan dengan membandingkan teks bahasa Prancis dan bahasa Indonesia untuk menentukan apakah teknik terjemahan digunakan untuk mempertahankan makna asli, menyesuaikan konteks, atau mempercepat penyampaian informasi. Kemudian, peneliti akan mengklasifikasikan hasil terjemahan di lihat dari jenis kalimat yang digunakan (kalimat simpleks dan kompleks) serta penjelasan dari pengaruh budaya yang menghasilkan digunakannya teknik terjemahan amplifikasi dan reduksi pada takarir Bahasa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengarah pada analisis teknik terjemahan amplifikasi dan reduksi pada takarir dari seri Lupin Episode 1, yang tersedia melalui platform streaming Netflix. Dalam proses adaptasi teks asli ke dalam bahasa sasaran, strategi penting yang digunakan adalah amplifikasi dan reduksi. Strategi ini bertujuan untuk mempertahankan makna asli sambil mempertimbangkan konteks budaya dan audiens target. Penulis akan memberikan hasil analisis berupa 10 sampel dari teknik amplifikasi, dimana 5 berupa kalimat simpleks dan 5 kalimat kompleks, serta 10 sampel dari teknik reduksi, dimana 5 berupa kalimat simpleks dan 5 kalimat kompleks.

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana teknik amplifikasi dan reduksi diterapkan dalam terjemahan takarir Lupin Episode 1. Data yang dianalisis meliputi takarir dalam bahasa Indonesia yang disediakan oleh Netflix dan teks asli dalam bahasa Prancis. Fokus utama penelitian adalah menemukan dan membandingkan penggunaan amplifikasi dan reduksi dalam konteks naratif dan dialog. Analisis ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang teknik terjemahan dalam konteks tertentu, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan teori terjemahan dan pemanfaatannya dalam media kontemporer yang semakin terhubung secara global.

### **Analisis Takarir seri film Lupin Episode 1.**

#### **1. Teknik Amplifikasi**

Ditemukan 29 terjemahan yang menggunakan teknik amplifikasi. Jika di kaji menjadi dua kelompok kalimat, maka ditemukan 22 kalimat simpleks dan 7 kalimat kompleks yang menggunakan teknik amplifikasi.

##### **a. Teknik Amplifikasi dalam Kalimat Simpleks**

###### **1. "Ça va changer, Claire."**

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** "Keadaan akan berubah, Claire."

**Penjelasan :** Kalimat "Ça va changer" secara harfiah berarti "Akan berubah". Penggunaan "Keadaan akan berubah, Claire" lebih sesuai dengan gaya percakapan bahasa Indonesia yang cenderung tidak meninggalkan ambiguitas. Dengan menambahkan kata "keadaan", takarir ini membantu mengarahkan fokus penonton pada konteks yang lebih jelas, yakni sebuah perubahan dalam situasi atau kondisi.

###### **2. "Mille ans de SMIC ?"**

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** "Tinggal kumpulkan gajimu selama seribu tahun?"

**Penjelasan :** "SMIC" adalah singkatan dari Salaire Minimum Interprofessionnel de Croissance, yang mengacu pada upah minimum di Prancis. Dalam konteks bahasa Prancis, istilah ini mungkin sudah dikenal oleh audiens yang akrab dengan sistem ekonomi di Prancis. Namun, dalam bahasa Indonesia, penonton mungkin tidak langsung memahami istilah tersebut. Menggunakan teknik amplifikasi, dengan menambahkan penjelasan tentang "gaji" untuk memberikan konteks yang lebih jelas bagi audiens Indonesia. Dengan demikian, terjemahan "Tinggal kumpulkan gajimu selama seribu tahun?" memperjelas makna yang ingin disampaikan.

###### **3. "C'est chaud"**

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** "Waktu terbatas."

**Penjelasan :** Kalimat "C'est chaud" dalam bahasa Prancis lebih bersifat informal dan multifungsi. Secara harfiah, "chaud" berarti "panas", tetapi dalam konteks percakapan sehari-hari di Prancis, "C'est chaud" digunakan untuk menggambarkan situasi yang menegangkan, sulit, atau mendesak. Oleh karena itu, terjemahan "Waktu terbatas" lebih sesuai dengan cara orang Indonesia mengungkapkan bahwa situasi mendesak dan penuh tekanan dalam konteks proses pencurian kalung yang menyediakan waktu sangat sedikit sebelum para pencuri tertangkap basah.

###### **4. "Pour se mettre en jambes"**

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** "Sebagai pemanasan."

**Penjelasan :** Dalam bahasa Prancis, ungkapan "Pour se mettre en jambes" secara harfiah berarti "untuk menyiapkan kaki" yang lebih berfokus pada proses fisik persiapan sebelum melakukan kegiatan yang lebih intens. Namun, dalam penggunaan sehari-hari, ungkapan ini bisa merujuk pada aktivitas pemanasan, atau memulai sesuatu secara perlahan untuk membiasakan diri sebelum melakukan hal yang lebih berat. "Pemanasan" juga merupakan frasa yang lebih eksplisit dalam bahasa Indonesia. Penonton Indonesia lebih cenderung menerima ungkapan ini karena lebih langsung dan mudah dipahami dalam konteks aktivitas fisik atau persiapan sebelum suatu aksi. Oleh karena itu, penambahan kata "pemanasan" dalam takarir memberikan pemahaman yang lebih jelas dan konkret.

###### **5. "Tu l'as planté trois fois"**

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** "Tiga kali kau ingkar janji."

**Penjelasan :** Dalam bahasa Prancis, "Tu l'as planté trois fois" secara harfiah berarti "Kau meninggalkannya tiga kali" atau "Kau gagal tiga kali", yang merujuk pada

tindakan seseorang yang mengabaikan atau mengecewakan orang lain. Ungkapan ini lebih bersifat metaforis dan tidak langsung merujuk pada konsep "janji" yang lebih eksplisit. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan "ingkar janji" jauh lebih spesifik dan langsung, yang lebih mudah dipahami oleh penonton Indonesia. Dimana dalam konteks ini adalah Assane yang gagal menepati janji sebanyak tiga kali untuk menemui anaknya. "Ingkar janji" adalah istilah yang sudah dikenal luas dan mengarah pada pelanggaran terhadap janji atau komitmen, yang lebih eksplisit dibandingkan dengan ungkapan "planté" dalam bahasa Prancis, yang lebih terbuka untuk interpretasi.

b. Teknik Amplifikasi dalam Kalimat Kalimat Kompleks

1. "Après deux minutes, ils déboulent et mettent trois minutes à arriver."

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** "Mereka bergegas keluar. Butuh tiga menit untuk ke sini."

**Penjelasan :** Frasa "ils déboulent" menggambarkan kedatangan atau aksi yang dilakukan dengan cepat, tetapi tetap tidak terlalu spesifik dalam memberikan gambaran mengenai kecepatan gerakan mereka. Frasa ini lebih bersifat informal dan bisa ditafsirkan dengan berbagai cara, seperti mereka datang terburu-buru atau bergerak dengan cepat. kata "débouler" dalam bahasa Prancis yang bisa berarti "datang dengan cepat" atau "bergegas", tetapi juga bisa berarti "terjatuh" atau "tergelincir". Penambahan "bergegas keluar" memberikan penekanan yang lebih tepat dalam konteks ini yang lebih langsung dan jelas menggambarkan aksi cepat. Selain itu, penambahan keterangan waktu "Butuh tiga menit untuk ke sini" memberikan konteks yang lebih terperinci, yang penting agar penonton dapat memahami durasi waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tempat tersebut, terutama dalam situasi yang melibatkan urgensi atau ketegangan.

2. "Si nous avions commencé là, nous aurions gagné du temps."

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** "Kita bisa menghemat waktu jika mulai dari harga ini."

**Penjelasan :** Dalam bahasa Prancis, kalimat "Si nous avions commencé là, nous aurions gagné du temps" berbentuk kondisional, yang mengungkapkan sebuah penyesalan atau kondisi yang seharusnya terjadi di masa lalu, yakni "Jika kita mulai dari sana, kita akan menghemat waktu". Kalimat ini lebih abstrak, berfokus pada keputusan yang bisa diambil sebelumnya untuk menghemat waktu. Kalimat "Kita bisa menghemat waktu jika mulai dari harga ini" terasa lebih fokus pada tindakan konkret yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang lebih efisien, seperti dalam konteks ini adalah lelang yang melibatkan harga tinggi. Penambahan kata "harga ini" memperjelas konteks dalam budaya Indonesia, di mana penonton akan merasa lebih familiar. Menggunakan kata "harga ini" sebagai pengganti "là" dalam bahasa Prancis membuat informasi lebih terkait langsung dengan situasi yang sedang berlangsung—yaitu sebuah lelang dengan harga yang melonjak tinggi.

3. "C'est cette bagnole de merde !"

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** "Ini karena mobil jelek yang kau bawa!"

**Penjelasan :** Dalam bahasa Prancis, "C'est cette bagnole de merde !" secara harfiah berarti "Itu mobil jelek itu!". Hasil terjemahan harfiah tidaklah ideal, karena dalam tata bahasa Indonesia tidaklah masuk akal. Penambahan kata "yang kau bawa" di akhir kalimat memberikan konteks yang lebih jelas bahwa hal yang terjadi disebabkan oleh mobil tersebut, serta menambahkan kesan yang personal dan langsung, juga lebih sesuai dengan kecenderungan tata bahasa Indonesia. Hal ini juga mencerminkan gaya bicara Indonesia yang lebih terbuka dan langsung mengarah ke orang yang diajak bicara.

4. "Sa mort laisse les enquêteurs sans piste sérieuse"

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** "Kematiannya membuat penyelidik tak punya petunjuk yang bisa dipercaya"

**Penjelasan :** Dalam bahasa Prancis, kata "sérieuse" dapat berarti "serius" atau "penting", tetapi dalam konteks investigasi atau penyelidikan, istilah ini lebih mengarah pada pihak yang tidak memiliki bukti atau petunjuk yang kredibel atau

dapat diandalkan. dalam bahasa Indonesia, kata "serius" mungkin tidak cukup spesifik untuk menggambarkan bahwa petunjuk tersebut belum dapat dipercaya. Oleh karena itu, "yang bisa dipercaya" dalam takarir Indonesia berfungsi untuk memberikan penekanan pada aspek kredibilitas atau keandalan petunjuk yang mungkin kurang digambarkan secara langsung dalam bahasa Prancis. Kata "yang bisa dipercaya" memberikan penjelasan tambahan yang lebih jelas dan mempertegas maksud dari petunjuk yang tidak ada, juga lebih sesuai dengan kebiasaan berbicara orang Indonesia yang lebih suka memberikan penjelasan yang lebih detail. Tanpa penambahan tersebut, "piste sérieuse" bisa lebih ambigu atau tidak memberi gambaran yang cukup jelas kepada penonton Indonesia mengenai alasan mengapa penyelidikan tidak dapat melanjutkan investigasi dengan hasil yang mereka temukan

5. "Il y avait pas de portables."

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** "Belum ada ponsel di zaman ayah."

**Penjelasan :** Kalimat "Il y avait pas de portables." Berarti "Tidak ada ponsel seluler". Dalam bahasa Indonesia, untuk memberikan konteks yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh penonton, seringkali ada kebutuhan untuk menambahkan informasi yang tidak secara eksplisit ada dalam teks asli. Penambahan kata "di zaman ayah" memberi konteks waktu yang lebih familiar dan relevan bagi penonton Indonesia, mengingat bahwa "ponsel" atau telepon seluler merupakan teknologi yang lebih baru. Bahasa Prancis cenderung lebih singkat dan lebih langsung, tanpa perlu memberi banyak informasi tambahan tentang waktu, karena dalam budaya Prancis, konteks waktu sering dianggap jelas atau tidak perlu dijelaskan lebih lanjut dalam percakapan sehari-hari. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, memberikan konteks waktu yang lebih lengkap akan membantu penonton untuk lebih mudah membayangkan situasi dan memahami makna kalimat tersebut

## 2. Teknik Reduksi

Ditemukan total dari 41 terjemahan yang menggunakan teknik reduksi. Jika di kaji menjadi dua kelompok kalimat, maka ditemukan 30 kalimat simpleks dan 11 kalimat kompleks yang menggunakan teknik reduksi.

### a. Teknik Reduksi dalam Kalimat Simpleks

1. "Tu peux te l'offrir. C'est quoi ?"

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** "Kau mampu."

**Penjelasan :** Dari penelitian yang dilakukan, beberapa faktor digunakannya teknik reduksi adalah Kalimat "C'est quoi?" (yang berarti "Apa itu?") dari percakapan "Tu peux te l'offrir. C'est quoi ? Mille ans de SMIC?" (Kau mampu. Tinggal kumpulkan gajimu selama seribu tahun?) dapat dianggap sebagai kalimat pertanyaan yang tidak memberikan informasi baru yang penting dalam konteks percakapan tersebut. Dengan menghilangkan bagian ini, penerjemah dapat menjaga kelancaran alur cerita dan memungkinkan penonton untuk fokus pada bagian kalimat berikutnya, yaitu bagian yang lebih penting dalam konteks film. Dalam hal ini, kalimat "Tinggal kumpulkan gajimu selama seribu tahun?" sudah cukup untuk menyampaikan nada ironi atau sindiran yang ingin disampaikan oleh pembicara, tanpa perlu menambahkan pertanyaan "C'est quoi?" yang dalam bahasa Indonesia bisa memiliki dua makna, tergantung pada konteks penggunaannya. Pertama, sebagai kata tanya, "Apa itu?" digunakan untuk meminta penjelasan atau informasi lebih lanjut tentang suatu hal yang belum diketahui atau dipahami oleh pembicara. Kedua, "Apa itu?" juga bisa berfungsi sebagai ekspresi penambahan, yang lebih berupa reaksi atau penekanan terhadap sesuatu yang baru saja disebutkan atau diperlihatkan. Dalam konteks ini, kalimat tersebut lebih condong kepada ekspresi penambahan sehingga pengurangannya tidak akan berpengaruh pada hasil terjemahan. Dalam budaya percakapan bahasa Indonesia, terkadang ucapan atau sindiran yang digunakan bisa sangat langsung dan tidak memerlukan klarifikasi lebih lanjut. Penerjemah mungkin memilih untuk menyesuaikan gaya bahasa dalam takarir dengan budaya komunikasi Indonesia yang lebih langsung dan menghindari kalimat pertanyaan yang dirasa tidak perlu.

2. "Vous avez une petite idée de ma situation ?"

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** “Kau tahu situasiku?”

**Penjelasan :** Beberapa faktor digunakannya teknik reduksi salah satunya adalah keterbatasan ruang dan waktu dalam takarir film. Dalam hal ini, kalimat asli “Vous avez une petite idée de ma situation ?” dapat diterjemahkan secara lebih literal menjadi “Kau punya sedikit ide tentang situasiku?”. Namun, terjemahan tersebut akan lebih panjang dan mungkin lebih sulit dibaca dengan cepat. Takarir harus menyampaikan makna dengan cepat dan efisien. Dalam hal ini, penghilangan kata “une petite idée” adalah untuk menyederhanakan kalimat tanpa kehilangan esensi. Kalimat “Kau tahu situasiku?” sudah cukup untuk menyampaikan maksud dari pertanyaan tersebut tanpa harus menambahkan keterangan lebih lanjut seperti “sedikit gambaran” atau “ide”. Dalam budaya Indonesia, sering kali kita cenderung berbicara secara langsung tanpa terlalu banyak menambah kata-kata yang bersifat penjelasan atau berlebihan. Kalimat seperti “Kau tahu situasiku?” sudah cukup efektif dalam menyampaikan maksud pembicara. Di sisi lain, dalam budaya berbahasa Prancis, penggunaan frase seperti “une petite idée” untuk menunjukkan gambaran atau pemahaman yang kurang jelas adalah hal yang biasa. Namun, dalam bahasa Indonesia, penggunaan ungkapan tersebut seringkali dirasa tidak perlu karena sudah cukup jelas tanpa penambahan seperti itu, sehingga lebih disarankan untuk menggunakan bentuk yang lebih ringkas.

3. “Je veux pas rester dans le vide.”

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** “Jangan menggantungku begini.”

**Penjelasan :** Kalimat asli dalam bahasa Prancis, “Je veux pas rester dans le vide” (yang berarti “Saya tidak ingin tetap berada di kekosongan”), mengandung makna yang lebih panjang dan tidak langsung terkait dengan konteks fisik yang sedang dihadapi oleh Assane, yaitu ancaman jatuh dari ketinggian. Ekspresi “Jangan menggantungku begini” lebih natural dan lebih mudah dipahami oleh penonton Indonesia dibandingkan dengan terjemahan literal seperti “Saya tidak ingin tetap berada di kekosongan,” yang terdengar agak kaku. Kalimat “Jangan menggantungku begini” lebih mencerminkan perasaan ketakutan dan kebingungan yang sesuai dengan situasi tersebut. Dalam hal ini merujuk pada ketegangan yang dialami Assane saat berada dalam posisi yang sangat berbahaya, di mana dia merasa terancam secara fisik. Penghilangan bagian “dans le vide” (dalam kekosongan) bertujuan untuk menghindari kalimat yang terkesan berlebihan atau tidak langsung. Penonton sudah bisa memahami konteks ancaman yang sedang terjadi hanya dengan menggunakan kata “menggantung”, tanpa harus menyebutkan lagi kata “kekosongan” yang bisa membuat kalimat terasa terlalu panjang atau terputus dari alur cerita yang ingin dipahami penonton.

4. “Je les ai à portée de main.”

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** “Semua dalam jangkauan.”

**Penjelasan :** Kalimat “Je les ai à portée de main” dapat diterjemahkan secara lebih literal menjadi “Saya memilikinya dalam jangkauan tangan saya” atau “Saya punya mereka dalam jangkauan tangan saya.” Namun, kalimat ini terasa lebih panjang dan bisa mengganggu tempo pembacaan, terutama jika teks muncul hanya dalam waktu singkat. Dalam percakapan sehari-hari, orang Indonesia lebih sering menggunakan kalimat yang lebih singkat dan langsung, seperti “Semua dalam jangkauan”, yang sudah cukup untuk menyampaikan maksud bahwa seseorang memiliki akses atau kontrol penuh atas sesuatu. Maka kalimat “Semua dalam jangkauan” adalah ungkapan yang lebih natural dan lebih sering digunakan dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan terjemahan literal yang terlalu panjang. Ungkapan ini jelas dan mudah dipahami tanpa harus menguraikan lebih lanjut tentang “jangkauan tangan” atau sejenisnya.

5. “Elle fait quoi exactement ?”

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** “Apa itu?”

**Penjelasan :** Kalimat dalam bahasa Prancis “Elle fait quoi exactement ?” secara literal berarti “Apa yang dia lakukan, tepatnya?” atau “Apa dia lakukan persisnya?” Namun, kata “exactement” tidak terlalu penting untuk makna inti dalam konteks percakapan

sehari-hari. Dalam percakapan sehari-hari, gaya berbicara bahasa Indonesia cenderung lebih langsung dan efisien. Orang Indonesia biasanya menggunakan kalimat yang lebih ringkas dan tidak selalu menambahkan kata-kata yang bersifat penegasan seperti “exactement” (yang berarti “tepatnya” atau “persisnya”). Misalnya, dalam situasi percakapan, “Apa itu?” sudah cukup untuk menyampaikan kebingungan atau keingintahuan seseorang tentang suatu hal. Penambahan kata “exactement” akan membuat kalimat terasa lebih formal atau tidak alami dalam konteks bahasa Indonesia. Jika dibandingkan dengan bahasa Prancis yang sering kali menggunakan struktur kalimat lebih formal atau terperinci, bahasa Indonesia cenderung lebih fleksibel dan tidak memerlukan elemen penegasan seperti “exactement” (“tepatnya”) untuk menyampaikan rasa ingin tahu atau kebingungan.

b. Teknik Reduksi dalam Kalimat Kompleks

1. “J’ai pas la thune et je voulais voir avec Vincent...”

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** “Aku tak punya uang dan aku ingin tahu...”

**Penjelasan :** Kalimat dalam bahasa Prancis “J’ai pas la thune, je voulais voir avec Vincent...” secara literal berarti “Saya tidak punya uang dan saya ingin melihat dengan Vincent...”, yang membutuhkan lebih banyak kata. Penghapusan bagian “Je voulais voir avec Vincent” memungkinkan penonton untuk membaca dan memahami kalimat tersebut lebih cepat tanpa kehilangan inti dari pesan, yakni bahwa karakter tersebut tidak punya uang dan sedang berusaha mencari tahu sesuatu atau mencari bantuan. “Aku tak punya uang dan aku ingin tahu...” lebih mencerminkan cara orang Indonesia berbicara dalam situasi serupa, tanpa perlu menyebutkan nama orang tertentu atau rincian lain yang tidak terlalu penting. Kalimat ini sudah cukup untuk menunjukkan bahwa karakter sedang berada dalam kesulitan finansial dan mungkin membutuhkan informasi atau bantuan. Nama “Vincent” dalam konteks ini mungkin tidak dianggap penting untuk dipertahankan dalam terjemahan, karena penonton sudah bisa memahami bahwa karakter tersebut hanya ingin mencari tahu sesuatu atau mendapatkan bantuan, tanpa harus menjelaskan siapa yang akan diajak bicara.

2. “Rentrez-la dans le garage, je veux pas qu’elle prenne la pluie.”

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** “Masukkan ke garasi. Agar tak kehujanan.”

**Penjelasan :** Kalimat dalam bahasa Prancis “Rentrez-la dans le garage, je veux pas qu’elle prenne la pluie” terdiri dari dua bagian: “Masukkan ke garasi” dan “Saya tidak ingin dia kehujanan”. Menggunakan teknik reduksi, bagian kedua disingkat menjadi “Agar tak kehujanan”, yang sudah cukup menggambarkan maksud asli tanpa perlu menggunakan kata “je veux pas qu’elle prenne la pluie” yang lebih panjang dan tetap mengandung makna inti yang sama, yaitu bahwa objek yang dimaksud (mungkin sebuah mobil atau barang) harus disimpan agar tidak terkena hujan. Dengan menggunakan “Agar tak kehujanan”, terjemahan ini lebih sesuai dengan gaya berbicara yang sederhana dan tidak berlebihan, yang lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari di Indonesia.

3. “Ceux qui vivent là-bas pendant qu’on vit ici.”

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** “Yang di atas tak melihat ke bawah.”

**Penjelasan :** Kalimat “Ceux qui vivent là-bas pendant qu’on vit ici” dalam bahasa Prancis terdiri dari 9 kata yang cukup panjang jika diterjemahkan secara harfiah. Untuk mempermudah pembacaan dan menjaga kelancaran alur film, takarir diubah menjadi “Yang di atas tak melihat ke bawah”, yang hanya terdiri dari 7 kata. Penghilangan beberapa kata tersebut (misalnya “pendant qu’on vit ici” yang berarti “sementara kita hidup di sini”) membantu menjaga agar kalimat tetap singkat dan mudah dibaca tanpa mengurangi pesan utama. Ungkapan “Yang di atas tak melihat ke bawah” lebih mencerminkan gaya bahasa Indonesia yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan kata “di atas” dan “ke bawah” berfungsi sebagai metafora untuk menggambarkan perbedaan atau ketidaktahuan antara dua kelompok, merujuk pada orang yang memiliki posisi lebih tinggi atau lebih berkuasa yang tidak memperhatikan atau tidak menyadari kondisi orang-orang yang lebih rendah atau kurang beruntung tanpa harus menggunakan kata yang lebih panjang atau lebih kompleks. Metafora ini menggantikan struktur kalimat yang lebih panjang dalam



bahasa Prancis dengan cara yang lebih ringkas dan tetap menyampaikan makna yang sama.

4. “Les œuvres que je nettoie valent des millions.”

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** “Yang membersihkan bernilai jutaan.”

**Penjelasan :** Kalimat dalam bahasa Prancis “Les œuvres que je nettoie valent des millions” terdiri dari beberapa kata yang cukup panjang dan kompleks. Jika diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia, kalimat ini menjadi “Karya-karya yang saya bersihkan bernilai jutaan”. Namun, untuk membuat takarir lebih ringkas dan mudah dibaca dalam durasi yang terbatas, kata “karya-karya” dihilangkan dan kalimat disederhanakan menjadi “Yang membersihkan bernilai jutaan”. Penghilangan kata “karya-karya” tidak mengubah inti pesan, karena konteks film sudah cukup memberikan pemahaman bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang bernilai tinggi dan yang sedang dibersihkan. Dalam budaya Indonesia, percakapan sering kali lebih langsung dan tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata tambahan yang tidak diperlukan. Orang Indonesia cenderung lebih menyederhanakan kalimat untuk menyampaikan pesan secara jelas dan efisien.

5. “Mais ça va pas se passer comme prévu, car le collier...”

**Terjemahan Bahasa Indonesia :** “Itu tak akan terjadi, karena kalung itu...”

**Penjelasan :** Kalimat “Mais ça va pas se passer comme prévu” yang berarti “Tapi itu tidak akan terjadi seperti yang direncanakan” cukup panjang dan membutuhkan waktu lebih lama untuk dibaca. Untuk efisiensi, takarir diubah menjadi “Itu tak akan terjadi” yang lebih pendek dan cepat dipahami, sambil tetap menyampaikan inti dari kalimat tersebut. Kata “comme prévu” (yang berarti “seperti yang direncanakan”) bisa dihilangkan karena maknanya sudah tersampaikan dengan jelas melalui kalimat “Itu tak akan terjadi”. Dalam hal ini, penonton Indonesia dapat dengan mudah memahami bahwa kalimat “Itu tak akan terjadi” sudah cukup untuk menyampaikan ide bahwa suatu peristiwa tidak akan berlangsung sesuai rencana tanpa perlu menambahkan rincian “seperti yang direncanakan”. Kalimat ini sudah cukup efektif dalam menyampaikan makna, mengingat audiens mungkin sudah bisa menebak bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak berjalan sesuai dengan harapan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada takarir seri *Lupin* melalui platform streaming Netflix, ditemukan bahwa dalam proses penerjemahan takarir untuk audiens Indonesia, teknik reduksi lebih dominan digunakan dengan jumlah 41 temuan, sedangkan teknik amplifikasi ditemukan sebanyak 29 temuan. Selain itu, analisis terhadap struktur kalimat menunjukkan adanya 30 kalimat simpleks dan 11 kalimat kompleks yang menggunakan teknik reduksi. Sementara itu, terdapat 22 kalimat simpleks dan 7 kalimat kompleks yang menggunakan teknik amplifikasi.

Penggunaan teknik reduksi pada takarir bertujuan untuk menyederhanakan kalimat dan mengurangi jumlah kata, yang mana hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan ruang dan waktu dalam tampilan takarir. Selain itu, pengurangan ini berfungsi untuk menjaga kelancaran alur narasi dan menyesuaikan dengan gaya berbicara yang lebih langsung dan efisien dalam bahasa Indonesia. Penggunaan teknik reduksi juga mencerminkan kecenderungan budaya Indonesia yang lebih suka pada komunikasi yang praktis dan tidak bertele-tele.

Sementara itu, teknik amplifikasi cenderung digunakan untuk memperjelas atau memberikan penekanan tambahan dalam terjemahan, terutama terkait dengan konotasi atau makna tertentu yang mungkin kurang dimengerti oleh audiens Indonesia tanpa penjelasan lebih lanjut. Dalam hal ini, penambahan kata atau frasa memberikan nuansa yang lebih jelas dan sesuai dengan budaya dan gaya berbahasa Indonesia. Teknik amplifikasi juga membantu menyesuaikan perbedaan budaya antara bahasa sumber (Prancis) dan bahasa target (Indonesia), serta memberikan penjelasan lebih lengkap terkait elemen-elemen tertentu yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung.

Berdasarkan hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kedua teknik ini sangat dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah kata dalam takarir, kebutuhan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan efektif, serta perbedaan budaya dan gaya berbicara antara bahasa

Prancis dan bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, teknik reduksi dan amplifikasi pada takarir seri *Lupin* di Netflix berfungsi untuk memastikan pesan yang terkandung dalam dialog tetap dapat dipahami dengan baik oleh penonton Indonesia, sekaligus mempertimbangkan aspek keterbatasan teknis dan gaya komunikasi yang khas dalam budaya Indonesia.

## SARAN

Sebagai penulis yang sedang berkembang, saya merekomendasikan untuk terus mempelajari topik penerjemahan, terutama analisis teks. Film atau seri berbahasa Prancis seperti *Lupin* dapat membantu siswa belajar Bahasa Prancis. Penerjemahan bukan sekadar mengubah kata-kata; mereka juga perlu memahami konteks budaya dan linguistik kedua bahasa. Teknik seperti amplifikasi dan reduksi sangat penting untuk menyesuaikan teks dengan standar bahasa dan budaya target, memastikan bahwa terjemahan tetap akurat dan dapat dipahami. Untuk menghadapi tantangan penerjemahan yang kompleks, siswa harus memperdalam teori penerjemahan dan berlatih dengan teks yang mengandung berbagai budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Routledge.
- Katan, D., & Taibi, M. (2021). *Translating cultures: An introduction for translators, interpreters and mediators*. Routledge.
- Chesterman, A. (2016). *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. John Benjamins Publishing.
- Pym, A. (2023). *Exploring translation theories*. Routledge.
- Venuti, L. (2019). *Translation Changes Everything: Theory and Practice*. Routledge.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498-512.
- Pratt, M. L. (2022). *Planetary longings*. Duke University Press.
- Nord, C. (2018). *Translating as a Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained* (2nd ed.). Manchester: St. Jerome Publishing.
- Cholis, A. N., & Linggar, D. A. L. B. A. (2022). Students' use of translation techniques: A case of the 4th semester students of Universitas Peradaban. *English Education Journal*, 12(1), 104-112.
- Hidayat, A. (2020). Penerjemahan harfiah: dominasi dalam teknik penerjemahan surat informal. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 43-49.
- Flick, U. 2018. *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Baker, M. (2018). *Other Words: A Coursebook on Translation* (2nd ed.). Routledge.
- Babbie, E. R. (2020). *The practice of social research*. Cengage Au.
- Sari, G. P. (2019). *ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DALAM TAKARIR FILM JEUX D'ENFANTS* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/id/eprint/44748>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Babbie, E. 2016. *The Practice of Social Research*. Cengage Learning